

Optimalisasi Kompetensi Digital Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ribbi Mukhairani¹, Yuliani², Azkia Sakinah³, Yudelnilastia⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: ribbimukhairani0@gmail.com¹, yuliani09075@gmail.com²,
azkiasakinah031@gmail.com³, yudelnilastia@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstract. *Advances in digital technology require Islamic Religious Education (IRE) teachers to possess digital competencies so they can integrate technology effectively, ethically, and responsibly into their teaching. This study aims to examine the level of digital competencies among IRE teachers, the barriers and enabling factors, their application in pedagogical practice, and the implications for teachers' professional development. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Secondary data were sourced from relevant journal articles and analyzed using content analysis. The results indicate that teachers' digital competencies are not yet uniform. Information management and communication skills are relatively strong, while digital security, technical problem-solving, and content production remain weak. Major barriers include limited digital literacy, training, infrastructure, and internet access. Continuous training, mentoring, learning communities, and institutional support serve as enabling factors. Efforts to strengthen the digital competencies of Islamic Education (PAI) teachers must be conducted continuously and integrated with pedagogical competencies and Islamic values so that the use of technology supports the quality of learning and the character development of students.*

Keywords: *Digital Competencies, Islamic Education (PAI) Teachers, Learning*

Translated with DeepL.com (free version)

Abstrak. Kemajuan teknologi digital menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kompetensi digital agar dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif, etis, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat kompetensi digital guru PAI, hambatan dan faktor penguatnya, penerapannya dalam praktik pedagogis, serta implikasinya bagi pengembangan profesional guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data sekunder berasal dari artikel jurnal relevan dan dianalisis dengan analisis isi. Hasil menunjukkan kompetensi digital guru belum merata. Pengelolaan informasi dan komunikasi relatif baik, sedangkan keamanan digital, pemecahan masalah teknis, dan produksi konten masih lemah. Hambatan utama meliputi keterbatasan literasi digital, pelatihan, infrastruktur, dan akses internet. Pelatihan berkelanjutan, pendampingan, komunitas belajar, dan dukungan kelembagaan menjadi faktor penguat. Penguatan kompetensi digital guru PAI perlu dilakukan berkelanjutan dan terpadu dengan kompetensi pedagogik serta nilai-nilai keislaman agar pemanfaatan teknologi mendukung kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Digital, Guru PAI, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah dunia pendidikan, khususnya terkait proses pembelajaran. Teknologi menawarkan peluang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, guru dituntut memiliki kompetensi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Kompetensi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat dan aplikasi, tetapi juga manajemen informasi, pembuatan konten digital, komunikasi, keamanan digital, dan pemecahan masalah teknis.

Dalam pandangan Islam, pengembangan kompetensi digital guru sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, terus belajar, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam potongan ayat Surah Al-Mujadilah ayat 11:

..... الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah (58): 11).

Potongan ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan penting dalam Islam, termasuk dalam upaya meningkatkan kemampuan diri. Oleh karena itu, guru perlu terus menambah pengetahuan dan mengembangkan kompetensi digital agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta kemajuan teknologi. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga harus dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Isra ayat 36 yang mengajarkan agar manusia tidak mengikuti atau mempercayai sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas. Dengan demikian, kompetensi digital guru tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga keterampilan dalam menyeleksi, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis, etis, serta bertanggung jawab demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, kompetensi digital guru masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Masnah et al. (2024) terhadap 39 guru di SMKN 8 Bandung menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi digital guru mencapai 67%, sedangkan hanya 32% responden yang pernah mengikuti pelatihan digital.

Selain itu, keterbatasan akses internet, fasilitas teknologi, keterampilan teknis, dan dukungan profesional menghambat integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi digital harus menjadi prioritas untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Di luar keterampilan teknis, guru juga harus mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogis yang tepat. Penggunaan aplikasi digital tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran kecuali dibarengi dengan perencanaan dan metode yang sesuai. Teknologi sebaiknya dimanfaatkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman materi pelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital memerlukan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar-guru, dukungan profesional, dan penyediaan infrastruktur yang memadai.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kompetensi digital guru, mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung pengembangannya, dan menganalisis penerapan kompetensi digital dalam praktik pedagogis. Studi ini juga membahas peran pengembangan profesional dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai upaya yang diperlukan untuk memperkuat kompetensi digital guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji tingkat kompetensi digital guru, hambatan dan faktor penguat pengembangannya, penerapan kompetensi digital dalam praktik pedagogis, serta implikasinya bagi pengembangan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan menyintesis temuan penelitian terdahulu tanpa pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan kompetensi digital guru, literasi digital, serta

pembelajaran PAI yang terbit pada tahun 2021–2026. Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan metode dan temuan, serta ketersediaan identitas publikasi yang dapat ditelusuri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan data dari sumber pustaka dengan kata kunci "kompetensi digital guru", "guru PAI", "literasi digital", "pembelajaran berbasis teknologi", dan "pengembangan profesional guru" melalui [Google Scholar/Garuda/portal jurnal]. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kompetensi Digital Guru PAI

Tingkat kompetensi digital guru masih menunjukkan kesenjangan antara penguasaan teknologi dasar dan pemanfaatannya secara optimal dalam pembelajaran. Penelitian Masnah, Komaro, dan Sumardi (2024) terhadap 39 guru di SMKN 8 Bandung menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi digital guru mencapai 67%. Aspek pengelolaan informasi digital memperoleh persentase tertinggi, yaitu 77,9%, diikuti kemampuan komunikasi sebesar 74,7% dan produksi konten digital sebesar 67,1%. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah digital mencapai 60,4%, sedangkan aspek keamanan dan keselamatan dalam penggunaan teknologi memperoleh persentase terendah, yaitu 55,1%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi digital guru belum berkembang secara merata, terutama pada aspek keamanan digital dan pemecahan masalah teknis (Masnah et al., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian Hibana dan Surahman (2021) pada jenjang PAUD menemukan bahwa kesadaran guru terhadap pentingnya kompetensi digital belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan kompetensi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan perangkat digital untuk keperluan dasar belum tentu diikuti oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi secara kreatif dan efektif dalam pembelajaran (Hibana & Surahman, 2021).

Temuan diperkuat oleh penelitian Solihin (2025) mengenai kebutuhan pelatihan berbasis digital bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Al Mumtaz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital guru PAI masih berada pada tingkat dasar hingga menengah, terutama dalam penggunaan aplikasi evaluasi digital dan media pembelajaran interaktif. Guru juga mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan kompetensi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Solihin, 2025).

Selain aspek penguasaan teknologi, peningkatan kompetensi digital guru juga berkaitan dengan kesempatan memperoleh pelatihan dan dukungan kelembagaan. Masnah et al. (2024) melaporkan bahwa hanya 32% guru yang pernah mengikuti pelatihan digital, sedangkan 68% lainnya belum memperoleh pelatihan tersebut. Meskipun seluruh responden telah menggunakan sarana dan prasarana digital dalam pembelajaran, pemanfaatannya masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan akses internet, kurangnya keterampilan pengoperasian teknologi, dan minimnya pendampingan dari tenaga ahli. Kesiapan sekolah dalam menghadapi digitalisasi pembelajaran mencapai 76%, yang menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan masih perlu diperkuat.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompetensi digital guru masih memerlukan peningkatan, baik dalam aspek teknis maupun pedagogis. Penguatan kompetensi digital tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat dan akses teknologi, tetapi juga perlu didukung oleh pelatihan berkelanjutan, pengembangan keterampilan dalam memproduksi media pembelajaran digital, penerapan keamanan digital, serta kemampuan memecahkan masalah teknis. Dengan demikian, dukungan sekolah dan pemerintah melalui

penyediaan infrastruktur, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital secara efektif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Cinndy Shylvia et al, 2025; Hibana & Surahman, 2021; Masnah et al., 2024).

Hambatan dan Penguat Kompetensi Digital Guru PAI

Pengembangan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek kemampuan individu maupun dukungan lingkungan pendidikan. Akbar dan Saidah (2025) mengemukakan bahwa keterbatasan literasi digital, keengganan guru untuk meninggalkan metode pembelajaran konvensional, serta minimnya akses terhadap pelatihan berbasis teknologi menjadi tantangan utama dalam transformasi kompetensi guru PAI di era digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan guru untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran. Di sisi lain, penguatan kompetensi digital dapat dilakukan melalui pelatihan yang berkelanjutan, pemanfaatan sumber belajar digital, partisipasi dalam webinar, serta integrasi platform pembelajaran interaktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dukungan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Akbar dan Saidah, 2025).

Hambatan dalam pengembangan kompetensi digital guru PAI tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan penguasaan teknologi, tetapi juga meliputi aspek pedagogis, infrastruktur, administrasi, serta etika dan spiritualitas. Riyansyah dkk. (2024) dalam penelitiannya mengenai kompetensi pedagogis digital guru PAI menemukan bahwa tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi meliputi kesenjangan infrastruktur dan literasi digital, ketidaksiapan guru dalam menganalisis profil belajar peserta didik berbasis data digital, beban administratif, serta dilema etis-spiritual dalam penggunaan teknologi pada pembelajaran agama (Riyansyah, et al, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi digital belum sepenuhnya menjamin kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru PAI perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pelatihan yang berorientasi pada praktik pedagogis, pemanfaatan data hasil asesmen, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta pendampingan berkelanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi perlu memperhatikan nilai-nilai keislaman dan peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan guru PAI di SMPIT Al Mumtaz untuk meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Ma'arif et al. (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan program pelatihan yang terstruktur, kurangnya instrumen evaluasi kompetensi yang valid, belum memadainya fasilitas teknologi, serta rendahnya motivasi sebagian guru menjadi kendala dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital perlu didukung melalui penyediaan sarana yang memadai, pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, dan evaluasi kompetensi secara berkala. Dukungan tersebut penting agar guru mampu memanfaatkan teknologi secara efektif serta menyesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Ma'arif et al., 2025).

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan upaya penguatan kompetensi digital guru secara berkelanjutan. Wati dan Nurhasannah (2024) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan profesional, integrasi teknologi dalam pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar digital, serta pembentukan komunitas belajar yang mendorong kolaborasi antarguru. Pelatihan dan pendampingan dapat membantu guru meningkatkan keterampilan dalam menggunakan aplikasi digital sekaligus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Di samping itu, belajar mandiri dan berbagi pengalaman dengan rekan kerja dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan, menemukan solusi atas kendala teknis, serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi.

Penguatan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dilakukan secara terpadu dengan pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Rohmah dan Habiba (2024) melalui model KOGURASI menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh agar guru tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menguasai materi, merancang pembelajaran, berinteraksi secara positif, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, kompetensi digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari profesionalisme guru yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Habibah dan Rohmah, 2024).

Penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki peluang untuk dikembangkan apabila didukung oleh kesiapan sekolah, motivasi guru, dan ketertarikan peserta didik terhadap penggunaan teknologi. Namun, pengembangan tersebut perlu disertai penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan berkelanjutan, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru PAI. Dukungan tersebut diperlukan agar pemanfaatan teknologi dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran (Izzar Dhaulhaq & Inayatul Ilahiyah, 2026).

Kendala dalam pemanfaatan teknologi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berkaitan dengan keterbatasan keterampilan digital guru, kesempatan mengikuti pelatihan, ketersediaan fasilitas, dan akses internet. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan guru dalam memilih media serta sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital perlu didukung oleh pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, dan dukungan kelembagaan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran (Sukmawati et al., 2025).

Peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital sangat diperlukan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan perkembangan kebutuhan peserta didik. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan digital yang perlu dikembangkan secara seimbang. Beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu mengikuti pelatihan, kegiatan MGMP dan KKG, sertifikasi, serta menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya (Kasmila et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan kompetensi digital guru PAI memerlukan keterpaduan antara peningkatan keterampilan teknis, pengembangan kemampuan pedagogis, dan dukungan kelembagaan. Pelatihan serta pendampingan perlu diarahkan pada kemampuan guru memilih media digital, merancang kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, kolaborasi antarguru dan penyediaan infrastruktur yang memadai dapat mendukung penerapan teknologi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kompetensi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga sebagai kemampuan memanfaatkan teknologi secara tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wati et al., 2024).

Dari Literasi Digital ke Praktik Pedagogis

Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu guru menyampaikan pelajaran dan memudahkan siswa memahami materi. Dalam artikel Khaerunisah, Ilham, dan Masita, dijelaskan bahwa guru PAI di SMPN 7 Kota Bima memanfaatkan aplikasi seperti PowerPoint, Zoom, Google Classroom, Quizizz, dan Canva untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan aplikasi tersebut membantu guru menyajikan materi, memberikan tugas, dan membuat pembelajaran lebih bervariasi. Selain itu, teknologi dapat memperluas akses siswa terhadap sumber belajar. Namun, penerapannya masih terkendala oleh jaringan internet yang kurang stabil, keterbatasan kuota, minimnya pelatihan guru, serta kurangnya motivasi belajar sebagian siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi digital dan kreativitasnya serta memastikan bahwa informasi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan pembentukan akhlak peserta didik (Khaerunisah et al., 2025).

Literasi digital dalam praktik pedagogis Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Guru PAI perlu mampu memanfaatkan teknologi untuk memilih sumber belajar yang relevan, menyampaikan materi secara kontekstual, serta mendorong peserta didik berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Zahra et al. (2026), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru serta penguatan nilai-nilai keislaman (Raisa Zahra et al., 2026).

Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga keterampilan menilai kebenaran informasi dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Penerapannya dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi digital guru, pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum, penguatan budaya tabayyun, serta penanaman etika digital berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memeriksa keabsahan sumber informasi keagamaan sebelum mempercayai atau menyebarkannya, serta memanfaatkan video, artikel digital, dan media interaktif untuk memperjelas materi. Dengan demikian, integrasi literasi digital ke dalam praktik pedagogis PAI dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna sekaligus membentuk peserta didik yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi sesuai dengan ajaran Islam (Herawati et al., 2026).

Berdasarkan penelitian Maghfirani Najla Azwar, Gema Hista Medika, dan Mardeti dalam jurnal *Peran Media Digital dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 2 Agam*, penggunaan YouTube sebagai media penyampaian materi dan Kahoot sebagai sarana evaluasi dapat meningkatkan minat, motivasi, keaktifan, serta pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan memilih, mengelola, dan mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran secara tepat. Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan penggunaan teknologi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi yang diajarkan agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Meskipun penerapannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan jaringan internet dan perbedaan kemampuan digital peserta didik, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan serta persiapan pembelajaran yang matang (Azwar et al., 2026).

Dalam praktik pembelajaran, teknologi perlu digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar. Aplikasi digital dapat membantu guru menyampaikan materi, memberikan latihan, melakukan evaluasi, serta mendorong keterlibatan siswa. Akan tetapi, penggunaan aplikasi saja tidak menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Guru tetap perlu merancang kegiatan yang memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, dan terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada kemampuan guru menghubungkan keterampilan digital dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa kompetensi digital guru tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Namun, kompetensi tersebut menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui penerapan *deep learning*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan digital akan lebih bermakna ketika diterapkan dalam pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, bukan sekadar penggunaan perangkat teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital perlu disertai dengan pengembangan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital perlu disertai dengan pengembangan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital perlu disertai dengan pengembangan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Nunung Nurbaya, 2025).

Perubahan tersebut juga berkaitan dengan peran guru dalam kelas. Wati dan Nurhasannah (2024) menjelaskan bahwa penguatan kompetensi guru melalui integrasi teknologi dapat mendorong perubahan peran guru, dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendukung partisipasi aktif siswa. Untuk mencapai hal tersebut, guru memerlukan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aplikasi, tetapi juga pada penerapannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran mandiri dan berbagi pengalaman dengan sesama guru dapat membantu memperluas pemahaman tentang penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Wati et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, peralihan dari literasi digital ke praktik pedagogis memerlukan keterpaduan antara keterampilan teknologi, pemahaman materi, dan kemampuan mengelola pembelajaran. Penguasaan teknologi merupakan dasar yang penting, tetapi manfaatnya bagi kualitas pembelajaran bergantung pada cara guru menerapkannya dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi digital perlu diarahkan pada kemampuan merancang pembelajaran yang bermakna, mendorong keterlibatan siswa, dan mendukung pemahaman materi secara mendalam. Upaya ini juga perlu didukung oleh pelatihan berkelanjutan serta fasilitas teknologi yang memadai agar penerapan pembelajaran digital dapat berjalan secara lebih efektif (Masnah et al., 2024).

Implikasi bagi Pengembangan Profesional Guru PAI

Pengembangan profesional guru merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu meningkatkan kemampuan digital sekaligus mengembangkan keterampilan pedagogis agar mampu membimbing peserta didik dalam memahami dan menyaring informasi keagamaan di internet. Jurnal Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Agen Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru, pembaruan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta pelatihan dan kerja sama berbagai pihak dalam mendukung pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan keterampilan mengajar, pemahaman tentang moderasi beragama, dan pembentukan karakter peserta didik (Hamzah Irfanda et al., 2026).

Pelaksanaan pelatihan kompetensi digital guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada pengenalan dan penggunaan aplikasi digital, tetapi juga perlu dirancang untuk memperkuat kemampuan pedagogis guru dalam proses pembelajaran. Guru perlu dibekali keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, melakukan analisis, merefleksikan materi, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Nunung Nurbaya (2025), yang menjadi rujukan dalam pentingnya menghubungkan kompetensi digital dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran (Nunung Nurbaya, 2025).

Pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis komunitas. Kompetensi digital tidak cukup dikembangkan melalui pelatihan satu kali, karena perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, guru perlu mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan, berdiskusi dengan rekan sejawat, berbagi pengalaman, serta mengevaluasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Melalui komunitas belajar, guru dapat saling membantu dalam mengatasi kesulitan, menemukan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengembangkan inovasi berdasarkan pengalaman nyata di kelas (Cinndy Shylvia et al., 2025).

Kebijakan sekolah dan pemerintah daerah perlu mendukung peningkatan kompetensi digital guru melalui penyediaan infrastruktur dan pemerataan akses teknologi. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh fasilitas yang memadai, seperti jaringan internet, perangkat komputer atau laptop, proyektor, serta sumber belajar digital. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa

pendampingan teknis dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan digitalnya. Pemerataan fasilitas juga penting agar guru di sekolah dengan keterbatasan sarana memperoleh kesempatan yang sama untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan lembaga pendidikan dan pemerintah (Purwati & Auliani, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menunjukkan kesenjangan antara penguasaan teknologi dasar dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Kompetensi yang relatif baik terdapat pada pengelolaan informasi dan komunikasi digital, sedangkan keamanan digital, pemecahan masalah teknis, dan produksi konten masih perlu diperkuat. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan literasi digital, akses pelatihan, infrastruktur, dan jaringan internet, beban administratif, rendahnya motivasi, serta tantangan etis dan spiritual dalam penggunaan teknologi. Faktor penguatnya adalah pelatihan berkelanjutan, pendampingan, komunitas belajar seperti MGMP dan KKG, serta dukungan sekolah dan pemerintah. Kajian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital tidak otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran, kecuali guru mengaitkannya dengan strategi pedagogis yang berpusat pada siswa, mendorong berpikir kritis, dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman seperti tabayyun.

Disarankan agar guru PAI terus mengembangkan kompetensi digital melalui pelatihan dan pembelajaran mandiri, sekolah menyediakan fasilitas, pendampingan teknis, dan komunitas belajar, serta pemerintah daerah memastikan pemerataan infrastruktur dan pelatihan yang berorientasi pada praktik pedagogis. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan, misalnya dengan survei atau studi kasus pada guru PAI di jenjang dan wilayah tertentu, untuk menguji dan memperdalam temuan kajian pustaka ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Saidah, N. (2025). Transformasi Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran di Era Digital. *Oasis*, 9(2)
- Azwar, M. N., Medika, G. H., & Mardeti. (2026). Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Fiqih Di MAN 2 Agam. *Surau: Journal of Islamic Education*, 4(1), 86–98. <https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.10594>
- Cinndy Shylvia, P., Setiawan, A., Wijaya, R., & Rozak, A. (2025). Analisis Kompetensi Ict Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1)
- Habibah, M. (2024). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Journal of Primary Education*, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.11>
- Hamzah Irfanda, Ulinnas, S., & Saputra, A. (2026). Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Formal. *Surau: Journal of Islamic Education*, 4(1), 70–85. <https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.11012>
- Herawati, I., Fahmi Zuher, Y., & Anita, S. (2026). Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Putaka Tantangan dan Strategi Implementasi di Era Media Sosial. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 4(1), 18–36. <https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.11373>
- Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Kompetensi Digital Guru Dalam Upaya Meningkatkan Capaian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 607–615. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1392>
- Rohmah, A., & Habiba, N. (2024). Sentri: Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Model Kogurasi Sebagai Kerangka Integratif-Spiritual. *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(10), 3398–3412. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i10.7183>

- Izzar Dhaulhaq, A., & Inayatul Ilahiyah, I. (2026). 316 Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sma Misykat Al-Anwar Kwaron. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3)
- Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Hadiati, E., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15210>
- Khaerunisah, K., Ilham, I., & Masita, M. (2025). Penguasaan Teknologi Digital Guru Pai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa Melalui Tech Savvy Di SMPN 7 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1172–1180. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.1043>
- Ma'arif, M. J., Khoiriyah, S., & Anwar, S. (2025). Pesantren and Digital Literacy: Fiqh-Based Assessment of Islamic Teachers' Competency in Strengthening Religious Moderation. *Edukasia Islamika*, 10(2), 181–209. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i2.12117>
- Masnah, S. L., Komaro, M., Sumardi, K. (2024). Kompetensi Digital Guru SMK Menghadapi Tantangan Pembelajaran Digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Nunung Nurbaya, S. N. S. (2025). Pengaruh Kemampuan Digital Guru dan Penerapan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4)
- Purwati, P. D., & Auliani, R. (2024). Kesiapan Guru Menghadapi Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. In *Elementary School Teacher Journal*, 7(1).
- Raisa Zahra, J., Sagita Permata Sari, R., Zul Kaesyh, A., Sahfitri, H., & Ilmi, D. (2026). Tantangan Pendidikan Islam di Era Global: Strategi Integratif Menuju Pendidikan yang Adaptif dan Transformatif. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 4(1), 115–127. <https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.10709>
- Riyansyah, Muhammad Sabli, Sugeng Kurniawan, Sonia Yulia Friska, Baili, Andryadi. (2024). Kompetensi Pedagogis digital Guru PAI dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Kumer: Analisis Kebutuhan dan Tantangan Implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Solihin. (2025). Analisis Kebutuhan Pelatihan Berbasis Digital untuk Peningkatan Kompetensi Guru PAI dalam Menerapkan Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan*, 4(2).
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarak, A. H. (2025). Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2858–2868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3545>
- Wati, S., Nurhasanah. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. 10(2).